

## **MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI**

**Ali Hardana**

**IAIN Padangsidempuan**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan

E-mail: wardanali@gmail.com

### **ABSTRAK,**

Kurangnya jumlah wiraswastaan di Indonesia menuntut peranan kampus dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan. Kementerian Koprasi dan UKM mengatakan bahwa Indonesia membutuhkan sekitar 20 juta wiraswastawan baru. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Untuk mengembangkan budaya kewirausahaan di kalangan civitas akademika dibutuhkan model. Model yang dimaksud tidak hanya didasarkan pada potensi keilmuan yang melekat pada kewirausahaan itu sendiri (teori) maupun mahasiswa sebagai subjek melainkan juga kaitannya dengan UKMKM termasuk lembaga pemerintah dan swasta. Hubungan ketiganya akan menjadi poros perubahan kelulusan perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Model Wirausaha, Minat dan Kompetensi

### **ABSTRACT,**

*The lack of entrepreneurs in Indonesia demands the role of the campus in motivating scholars to become entrepreneurs. The Ministry of Koprasi and UKM said that Indonesia needs around 20 million new entrepreneurs. With the increasing number of entrepreneurs from undergraduate level, it will reduce the increase in the number of unemployed and even increase the number of jobs. To develop a culture of entrepreneurship among the academic community, a model is needed. The model in question is not only based on scientific potential inherent in entrepreneurship itself (theory) and students as subjects but also its relation to UKMKM including government and private institutions. The relationship between the three will become the axis of change for graduation.*

**Keywords:** *Entrepreneurial Model, Interests and Competencies*

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara banyak didukung oleh para wirausahawan. Josep Schumpeter mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu Negara ditentukan oleh banyak atau tidaknya wirausahawan. Untuk mendukung pendapat Schumpeter ini beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu seperti studi yang dilakukan oleh Hery Budiyanto, Agus Suprpto, Dina Poerwoningsih (2017); Susilaningsih (2015).

Mahasiswa sebagai pelopor pembangunan bangsa, harus mampu menumbuhkan dan menciptakan lapangan kerja melalui pengembangan jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi dan mampu membina masyarakat melalui kegiatan model pembelajaran kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan salah satu misi Perguruan Tinggi adalah meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan tinggi untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja dan meningkatkan kemampuan kompetensi lulusan Perguruan Tinggi Indonesia. Tingginya angka kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan ekonomi merupakan masalah yang segera harus dicari jalan keluarnya. Daya saing bangsa atau daerah ditentukan, terutama oleh daya saing sektor ekonomi, industri, serta unit kegiatan usaha yang efisien dan efektif dari sektor strategis di Indonesia. Pemerintah, dunia usaha, dan perguruan tinggi merupakan lembaga yang paling strategis untuk mengemban tugas meningkatkan daya saing bangsa. Peran dunia perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi lokomotif perubahan ke arah daya saing global.

Konsep membangun kewirausahaan bukanlah persoalan mudah karena hal ini juga tidak bisa terlepas dari mental, budaya, norma-norma, tradisi, prinsip hidup serta nilai pandangan sosial-masyarakat bahwa menjadi pekerja, terutama PNS lebih bermartabat dibanding menjadi wirausaha. Filosofi ini tidak hanya berlaku untuk etnis tertentu, tetapi menjadi falsafah hidup. Oleh karena itu, merubah mindset dari mencari kerja ke bentuk usaha menciptakan lapangan kerja atau wirausaha harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dari pemaparan tersebut diatas maka sangat beralasan jika penelitian model pembelajaran kewirausahaan di Universitas Esa Unggul yang memotivasi mahasiswa agar berwirausaha tepat menjadi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut.

Menurut data BPS, catatan terakhir pada Februari 2017 menunjukkan bahwa sarjana penganggur mencapai 606.939 jiwa, sementara sektor industri yang berkembang saat ini belum dapat menyerap tenaga muda dengan pendidikan tinggi. Tidak terserapnya lulusan pendidikan tinggi tersebut antara lain karena kompetensi lulusan yang masih rendah atau tidak sesuai dengan kebutuhan kerja. Oleh karena itu para tenaga kerja muda ini harus mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, dengan meningkatkan kreativitas dan kemampuan *entrepreneur*. Kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan sebagai sesuatu disiplin ilmu tersendiri karena memiliki objek, konsep, teori dan metode ilmiah. Inkubator Bisnis Mahasiswa dilandasi oleh Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor 81.2/kep/M.KUKM/VIII/2002 termasuk Model inkubator In wall dimana inkubasi dilakukan dengan cara mahasiswa wirausaha yang sedang dibina dikonsentrasikan di dalam suatu gedung atau kawasan tertentu dengan manajemen inkubator, menyediakan berbagai pelayanan tempat dan konsultasi.

Program pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa dapat membina dan mengembangkan bisnis mahasiswa dengan berbagai Produk/komoditas dan jasa yang dihasilkan atau dijual oleh para mahasiswa dalam masa perkuliahan antara lain: kerajinan, kuliner, jasa informatika dan jual beli secara online, dan lain-lain. Bentuk program pengembangan wirausaha bagi mahasiswa sebagai pengusaha pemula yang ideal berupa inkubator bisnis berupa fasilitas yang dikelola oleh para dosen dan staf Universitas yang menawarkan paket terpadu kepada para mahasiswa pengusaha dan alumni yang sedang menjalankan usaha pemula. Paket terpadu tersebut meliputi: a) sarana fisik berupa kantor, laboratorium, dan workshop baik di kampus maupun di perusahaan mitra yang dapat dipakai bersama; b) kesempatan akses dan pembentukan jaringan kerja; c) pelayanan konsultasi; d) pembentukan jaringan kerja antar pengusaha dan asosiasi pengusaha; e) pengembangan produk menjadi produk komersial. Program pengembangan wirausaha dapat memberikan peran lebih dari sekedar tempat diselenggarakannya pelatihan manajemen bagi tenant, tetapi mampu membangkitkan, membina dan mengembangkan wirausaha secara berkesinambungan sehingga menjadi wirausaha yang tangguh (Kasali, 2010)

dan inovatif (Pujantiyo, 2006). Inkubator bisnis mahasiswa merupakan unit organisasi yang menyediakan sarana dan prasarana serta pelayanan terpadu dalam mengembangkan wirausaha baru agar berkembang menjadi pengusaha tangguh dan mandiri. Dengan demikian diharapkan Inkubator bisnis mahasiswa mempunyai peran dalam mendorong laju pertumbuhan dan kemajuan ekonomi regional maupun nasional untuk mencapai masyarakat yang lebih sejahtera. Hendarman (2011) menyatakan bahwa Program Pembinaan Wirausaha Mahasiswa dapat membuka wawasan, kemampuan dan sikap mahasiswa dalam berwirausaha, serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

### **TINJAUAN TEORITIK**

Kewirausahaan didefinisikan sebagai semangat, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (INPRES No. 4 Tahun 1995). Karena kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan seseorang, maka kewirausahaan melibatkan perilaku wirausaha yaitu: mengambil inisiatif; mengorganisir dan mereorganisir mekanisme sosial dan ekonomi untuk merubah sumberdaya dan situasi menjadi lebih bermanfaat dan menguntungkan; dan mengambil risiko dan kegagalan. Kewirausahaan merupakan proses dinamis dalam menciptakan kekayaan, dan proses menciptakan sesuatu yang baru yang memiliki value dengan mencurahkan waktu dan usaha yang diperlukan, mengambil risiko keuangan, psikis dan sosial, dan memperoleh hasil dalam bentuk keuangan, kepuasan pribadi dan kebebasan.

Kewirausahaan dapat terjadi pada semua bidang (Peters & Shepherd, 2005). Terinspirasi oleh pengertian wirausaha yang ditulis oleh ekonom Perancis, Jean Baptiste pada tahun 1800, Drucker menyatakan bahwa entrepreneur “shifts resources from areas of low productivity and yield to areas of higher productivity and yield”, atau wirausaha merubah sumber-sumber ekonomi dari area yang produktivitasnya dan hasilnya rendah menuju area dengan produktivitas yang lebih tinggi dan dengan hasil yang lebih besar (Drucker, 2007). Kewirausahaan merupakan suatu ciri yang dapat diamati dalam tindakan seseorang atau

institusi. Wirausaha dalam bidang kesehatan, pendidikan dan bisnis pada dasarnya bekerja dengan cara yang sama, mereka bekerja lebih baik, mereka melakukannya berbeda dari yang lain.

Merujuk pendapat Drucker, maka seseorang dapat dikategorikan sebagai wirausaha atau bukan, itu dapat diamati dari tindakan orang tersebut. Seseorang yang selalu bekerja dengan lebih baik dan berbeda dari yang lain, maka orang itu adalah wirausaha, apapun bidang pekerjaannya. Wirausaha adalah inovator, oleh karena itu kewirausahaan meliputi serangkaian perilaku, keterampilan dan sifat yang mendukung pengembangan inovasi dan kreativitas (Hendro, 2011).

Oleh karena wirausaha dapat ditemukan pada berbagai bidang/profesi, maka seseorang yang memiliki perilaku wirausaha dapat berada pada perusahaan yang didirikan dan dikelola sendiri, sebagai entrepreneur, atau pada perusahaan/organisasi lainnya, sebagai intrapreneur. Intrapreneur adalah mereka yang bertanggungjawab untuk melakukan inovasi dalam organisasi (Manion, 2001). Seseorang yang bertindak sebagai wirausaha, yang melakukan inovasi dan kreativitas di dalam organisasi disebut sebagai intrapreneur. Intrapreneur membuat keputusan berisiko dengan menggunakan sumber daya perusahaan, sedangkan entrepreneur membuat keputusan berisiko dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (Antoncic dan Hisrich, 2003).

Seorang intrapreneur dapat berperan sebagai pencetus (creator) atau penemu (inventor) yang berupaya merealisasikan segala ide atau gagasan-gagasan menjadi kenyataan yang menguntungkan, di mana karena ia berada di dalam perusahaan atau organisasi, maka keuntungan tersebut pada hakikatnya diperuntukkan bagi perusahaan. Sedangkan entrepreneur yang memainkan peran yang sama dengan intrapreneur tetapi karena mereka berada pada organisasi/usaha yang dikembangkannya sendiri, maka keuntungan yang diperoleh dari penciptaan gagasan/produk baru tersebut akan diperuntukkan bagi perusahaannya sendiri. Hal ini didukung dengan ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Maka apabila shalat telah selesai dikerjakan, bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan carilah rezeki karunia Allah". [Al Jumu'ah : 10] (Departemen Agama, 2009).

Format pendidikan kewirausahaan yang tepat menjadi sesuatu yang sulit mengingat beragamnya definisi dan tujuan dari kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan seharusnya bukan fokus pada pendirian usaha baru, sehingga pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan untuk membentuk suatu sikap dan keterampilan kewirausahaan dengan melibatkan pengembangan kualitas personal tertentu. Pendidikan kewirausahaan sebagai proses penyediaan konsep dan keterampilan untuk mengidentifikasi adanya peluang dan memiliki keinginan dan kepercayaan diri untuk berperilaku kewirausahaan, atau agar memiliki beberapa hal yang mempengaruhi minat seperti pengetahuan kewirausahaan, keinginan (*desirability*) dan kelayakan (*feasibility*) untuk menjadi wirausahawan (Bukirom et al, 2014).

Beberapa peneliti melihat adanya keterkaitan langsung antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha, sedang peneliti lain melihat adanya variabel mediasi yang mendahului minat berwirausaha (Byabashaija et al, 2010). Perbedaan pandangan tersebut disebabkan cara pandang keterkaitan antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Melihat penelitian-penelitian yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha, terdapat perbedaan-perbedaan prinsip yang berbeda antar penelitian. Pertama adalah metode yang digunakan untuk mengukur efek pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Kedua, bentuk dari pendidikan kewirausahaan yang diajarkan. Ketiga adalah subyek penelitian atau peserta dari pendidikan yang menjadi target dalam pendidikan kewirausahaan.

### **Persepsi Wirausaha Bagi Mahasiswa**

Orientasi dan perilaku kewirausahaan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor personal dan lingkungan (Luthje & Franke, 2003). Beberapa penelitian menunjukkan fungsi dari model peran dalam pembelajaran kewirausahaan. Paparan dari pengalaman yang bersifat positif maupun negatif dari model peran akan mampu mengarahkan individu dalam mengevaluasi kapasitas mereka dalam berkarir pada bidang kewirausahaan (Laviolette et al, 2012 dalam Efrata, 2016). Mahasiswa banyak mengambil model kewirausahaan dari apa yang

mereka lihat disekitarnya. Ada beberapa mendapatkan hal itu dari pelatihan atau workshop kewirausahaan yang pernah diikuti.

Mahasiswa masih banyak memiliki persepsi yang berbeda jika ditanyakan tentang kewirausahaan. Ada diantara mereka memiliki persepsi positif meskipun tidak selalu persepsi positif itu benar, seperti misalnya: berwirausaha itu mudah, menjadikan kaya dan bisa dilakukan siapapun. Apapun bentuknya persepsi positif ini mampu mendorong mahasiswa untuk melakukan upaya yang sama yaitu berwirausaha. Berlawanan dengan hal itu, masih banyak pula mahasiswa dibelenggu oleh persepsi negatif tentang kewirausahaan. Persepsi paling banyak dijumpai adalah berwirausaha itu sulit, penuh resiko dan memerlukan modal besar. Persepsi inilah yang seringkali memunculkan rasa takut untuk berwirausaha, dengan begitu mereka akan mengejar bagaimana bisa mendapatkan pekerjaan yang baik. Bisa dikatakan inilah penyebab utama banyaknya pengangguran terdidik di Indonesia.

### **Minat Berwirausaha**

Banyak ahli sepakat bahwa wirausahawan dipercaya memiliki karakter tertentu yang membedakannya dengan mereka yang bukan wirausahawan. Karakter-karakter inilah yang mengundang peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut. Beberapa penelitian secara khusus meneliti karakteristik-karakteristik yang dimiliki wirausahawan dan faktor-faktor apa saja yang mendorong untuk menjadi wirausahawan (Chairy, 2008). Beberapa karakter yang menonjol yang harus dimiliki oleh wirausahawan seperti: a) *innouatiueness*, b) *need for achievement*, c) *locus of control*, d) *risk takingpropensity*, e) *tolerance of ambiguity*, f) *selfconftdence* (Gurol & Atsan, 2006).

Dalam perkembangannya, para peneliti banyak memfokuskan penelitian pada faktor-faktor apa yang mempengaruhi individu untuk menjadi wirausahawan. Sebelum kesitu tentu harus menjawab faktor-faktor apa saja yang mendahului keinginan individu untuk menjadi wirausahawan. Model *theory of planned behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1985) banyak dipakai oleh peneliti pada bidang kewirausahaan dalam menjelaskan proses minat menjadi wirausahawan. Ajzen (1985) menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh adanya minat (*intention*). Sikap dalam hal ini adalah suatu ukuran bagi individu untuk mempertimbangkan, apakah suatu perilaku yang

akan dilakukan menguntungkan atau sebaliknya. Sikap terdiri dari elemen kognitif dan afektif yang dialami oleh individu dalam hidupnya. Norma subyektif, berkaitan dengan persepsi individu terhadap persepsi publik yang ada dalam lingkungan sosialnya dalam kaitannya dengan perilaku individu tersebut. Sedangkan persepsi kendali perilaku (*perceived behavioral control*) didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu (Efrata T. C., 2016).

Mengacu pada model TPB juga, Krueger dan Brazeal menjelaskan bahwa pada saat ide untuk membentuk suatu usaha dipersepsikan sebagai sesuatu yang dikehendaki dan layak untuk dijalankan, individu memperoleh kredibilitas mengenai kemungkinan untuk mendirikan usaha. Hal ini akan meningkatkan motivasi, karena individu tersebut percaya bahwa pendirian usaha tersebut adalah suatu keniscayaan. Para peneliti juga menyebutkan perlunya faktor kecenderungan untuk melakukan tindakan (*propensity to act*) dan memicu munculnya ketidakmapanan (*precipitating event/ displacement*) sebagai faktor yang relevan dalam memoderasi terjadinya minat berwirausaha (Krueger & Brazeal, 1994). Model yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), Krueger dan Brazeal (1994), hanya berhenti pada *perceived social norm* yang mendahului adanya *perceived desirability* dan *perceived self-efficacy* yang mendahului terjadinya *perceived feasibility*.

### **Kompetensi Wirausaha**

Pengertian kompetensi menurut Stephen Robbin (2007) adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intelektual dan fisik. Selanjutnya Fogg mengemukakan bahwa kompetensi dibagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu kompetensi dasar (*threshold*) yaitu, karakteristik utama yang biasanya berupa pengetahuan atau keahlian dasar, contohnya kemampuan membaca, menulis, computer dan sebagainya. Sedangkan kompetensi pembeda (*differentiating*) adalah kriteria yang digunakan untuk memprediksi kinerja suatu pekerjaan, kompetensi ini yang membuat seseorang berbeda dari yang lain (Milton, 2004).

Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, maka seorang wirausaha tentunya memiliki kemampuan yang membedakan dirinya dari masyarakat umum. Untuk mengukur kompetensi perlu dilihat dari karakteristik seorang

wirausaha (Chairy, 2008). Meredith et al. mengemukakan karakteristik atau nilai hakiki penting dari wirausaha, bisa juga diartikan sebagai kompetensi yang dimiliki seorang wirausaha. Ketiganya adalah sebagai berikut : (1) percaya diri (*self confidence*), yaitu sikap dan keyakinan untuk menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah kemampuan memahami diri sendiri yang akan memunculkan sikap mandiri dan percaya diri. (2) berorientasi tugas dan hasil, yaitu sikap yang mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. (3) keberanian mengambil resiko adalah sikap mental berani menghadapi tantangan. Wirausaha selalu menghadapi resiko, resiko bukan harus dihindari tetapi harus dihadapi. Perlu sebuah upaya atau manajemen untuk mampu menghadapi resiko yang ada (Meredith et al, 2002).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif terhadap mahasiswa yang mengikuti program Program Pengembangan Wirausaha di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, yaitu masing-masing 20 mahasiswa pada tahun 2016 dan 2017. Data primer didapat dari hasil interview terhadap mahasiswa peserta dan dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan program Program Pengembangan Wirausaha pada tahun 2016 dan 2018.

Pengambilan informan kunci dilakukan dengan metode *puspositive sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 20 orang. Penentuan jumlah ini didasarkan pada homogenitas jawaban dari informan kunci, artinya jawaban dari informan sudah banyak kesamaan dengan informan sebelumnya (Fathcan, 2011).

Data-data dikumpulkan dari data primer berupa hasil wawancara dengan informan, wawancara dengan ahli, dokumentasi lapangan dan observasi, sedangkan data skunder diperoleh dari dokumen pendukung, studi literatur dan informasi terkait kewirausahaan mahasiswa. Wawancara semi terstruktur dipakai untuk mendapatkan data utama dalam penelitian ini. Tetapi dalam hal ini bukan digunakan untuk mengarahkan kepada jawaban dari informan, hanya sebagai panduan supaya tidak melebar dari pokok permasalahan yang dibahas. Validasi dari kebenaran jawaban informan dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu dilakukan observasi dan pertanyaan yang sama dikesempatan yang berbeda.

Jawaban yang diperoleh dari informan yang sama dibandingkan sama atau tidak dengan jawaban sebelumnya, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dilapangan.

Data dari lapangan ditranskrip menjadi tulisan yang umum, kemudian dipilah berdasarkan topik-topik yang muncul. Pengolahan data dilakukan dengan mengelompokkan topik-topik yang diperoleh menjadi tema tertentu, pengolahan data dilakukan untuk memudahkan menyimpulkan proposisi dari penelitian. Karena dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, maka penyajian atau pengolahan data didasarkan pada kesamaan pendapat, dan persamaan tersebut dibuat dalam bentuk *numerical* berupa prosentase, jumlah, rata-rata dan sebagainya. Data-data tersebut dipakai sebagai dasar untuk membuat model dari masalah penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari tanggapan dari informan adalah sebagai berikut:

#### **Persepsi**

Membahas persepsi tentang manfaat kewirausahaan, 15 informan atau 50% menjawab setuju yakin terhadap manfaat kewirausahaan, dan 56.7% menjawab setuju bawah nilai-nilai kewirausahaan ada dalam diri mereka. Kewirausahaan adalah salah satu solusi menghadapi persaingan dunia kerja saat ini dan memiliki prospek yang bagus di Indonesia. Sedangkan 50% menjawab tidak setuju karena dihantui perasaan takut terhadap kegagalan daripada keberhasilan dalam berwirausaha. Tantangan yang besar dan resiko yang tinggi bagi seorang wirusaha menjadikan mereka takut melakukan aktifitas yang sama. Tetapi sebagian besar yaitu dari mereka yaitu 21 informan atau 70% meyakini bahwa berwirausaha dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan sebanyak 20 informan atau 66.7% menjawab setuju berwirausaha merupakan alternatif dalam pilihan kerja.

Berdasarkan jawaban informan di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas menjawab setuju karena yakin terhadap manfaat kewirausahaan, serta merasa ada nilai-nilai kewirausahaan di dalam diri mereka, melihat kewirausahaan karena persaingan dunia kerja saat ini, melihat kewirausahaan karena sangat prospektif pada saat ini, berwirausaha untuk

meningkatkan kesejahteraan hidup dan merupakan alternatif pilihan kerja. Temuan menarik justru didapat dari mereka yang memiliki persepsi negatif tentang kewirausahaan. Mereka menjawab tidak setuju jika melihat kewirausahaan karena latar belakang keluarga yang kebanyakan wiraswasata, lebih sering mendengar kegagalan daripada keberhasilan dalam berwirausaha.

### **Minat**

Terkait minat sebanyak 18 informan atau 60% dari mereka menjawab berminat mencoba wirausaha karena telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan bekal keterampilan yang memadai. Sebanyak 16 informan atau 53.3% berani mencoba dan memulai berwirausaha karena telah mendapat dukungan dari semua pihak. Sebanyak 23 informan atau 76.7% berani mencoba karena peluangnya besar untuk hidup mandiri. Sebanyak 11 informan atau 36.7% menjawab tidak setuju belum berani menerima resiko kegagalan dalam berwirausaha. Sebanyak 11 informan atau 36.7% tidak berani mengembangkan usaha jika belum terbukti hasilnya. Sebanyak 14 informan atau 46.7% berwirausaha tidak harus didahului dengan perencanaan yang matang. Sebanyak 19 informan atau 63.3% menjawab setuju selalu membuat rencana jangka pendek dan jangka panjang dalam berwirausaha. Sebanyak 16 informan atau 53.3% menjawab setuju mempunyai minat yang kuat tanpa harus melihat keberhasilan dan kegagalan orang lain. Sebanyak 23 informan atau 76.7% menjawab setuju perencanaan yang baik harus menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi dan sebanyak 22 informan atau 73.3% sangat berminat seandainya di tawari atau diajak seseorang untuk berwirausaha.

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas menjawab setuju dan berminat mencoba wirausaha karena telah mendapatkan ilmu, berani mencoba dan memulai berwirausaha karena telah mendapatkan dukungan dari semua pihak, berani mencoba berwirausaha karena peluangnya besar untuk hidup mandiri, selalu membuat rencana jangka pendek dan panjang dalam berwirausaha, memiliki minat yang kuat tanpa harus melihat keberhasilan atau kegagalan orang lain, perencanaan yang baik harus menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, merasa telah memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat mereka sangat berminat jika ada tawaran berwirausaha. Sebagian responden menjawab tidak setuju jika belum berani menerima resiko

kegagalan dalam berwirausaha, tidak berani mengembangkan usaha jika belum terbukti hasilnya, dan berwirausaha tidak harus didahului dengan perencanaan yang matang.

### **Kompetensi**

Sebanyak 22 informan atau 73.3% senang melakukan inovasi dan kreatif pada setiap pekerjaan yang dilakukan. Sebanyak 15 informan atau 50% menjawab setuju bahwa memiliki potensi dalam usaha pengembangan kewirausahaan. Sebanyak 17 informan atau 56.7% menjawab setuju bahwa tidak malu untuk belajar dari orang lain yang sudah sukses melakukan usahanya. Sebanyak 24 informan atau 80% menjawab setuju siap menerima resiko apa saja yang terjadi dalam usaha. Sebanyak 20 atau 66.7% menjawab setuju selalu bersikap positif terhadap setiap orang yang bekerja dengan saya. Sebanyak 18 atau 60% menjawab setuju berwirausaha selalu menanamkan sikap jujur dalam meniti usaha. Sebanyak 15 atau 50% menjawab setuju tidak malu untuk belajar dari orang lain yang sudah sukses melakukan usahanya. Sebanyak 17 informan atau 56.7% menjawab setuju unit kegiatan mahasiswa sangat membantu saya dalam memberikan pandangan berorganisasi. Sebanyak 18 atau 60% menjawab tidak setuju untuk menjadi sukses tidak membutuhkan orang lain dan sebanyak 12 atau 40% menjawab tidak setuju selalu berprasangka buruk terhadap patner usaha baru.

Berdasarkan jawaban dari informan dapat disimpulkan bahwa mayoritas menjawab setuju senang melakukan inovasi dan kreatif pada setiap pekerjaan yang dilakukan, memiliki potensi dalam usaha pengembangan kewirausahaan, tidak malu untuk belajar dari orang lain yang sudah sukses melakukan usahanya, siap menerima resiko apa saja yang terjadi dalam usaha saya, selalu bersikap positif terhadap setiap orang yang bekerja dengan saya, selalu menanamkan sikap jujur dalam meniti usaha dan unit kegiatan mahasiswa sangat membantu dalam memberikan pandangan berorganisasi. Sebagiaian responden menjawab tidak setuju untuk menjadi sukses tidak membutuhkan orang lain dan selalu berprasangka buruk terhadap partner usaha baru.

Rancangan Model dan Pengembangan Kewirausahaan:

### **Rancangan Model Pengembangan Persepsi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh gambaran mengenai hal-hal apa saja yang tidak ada atau kurang untuk mendukung kewirausahaan. Hal-hal tersebut bisa dijelaskan serta akan diberikan beberapa alternatif untuk mengagulingnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar nilai-nilai kewirausahaan dapat berjalan secara optimal dengan tidak mengesampingkan tujuan utama yaitu menciptakan mahasiswa yang bermental wirausaha. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah dengan mengarahkan persepsi mahasiswa agar mau berwirausaha.

Rancangan model persepsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### *Persepsi Visual*

Persepsi visual merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum. Model persepsi visual yang akan dikembangkan adalah memberikan kesempatan seoptimal mungkin bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri yang pada akhirnya para mahasiswa mempunyai keinginan yang kuat dalam berwirausaha.

#### *Persepsi Auditori*

Persepsi auditori merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Pada persepsi auditori yang akan dikembangkan adalah dengan memberikan gambaran orang-orang yang telah berhasil terlebih dahulu dalam berwirausaha dan memberikan cerita-cerita tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai tersebut serta keuntungan-keuntungan apa saja yang dapat. Tujuan dilakukan hal ini adalah untuk menimbulkan stimulus atau ransangan pemikiran pada mahasiswa untuk menjadi wirausahawan dan diharapkan mahasiswa mampu mengembang diri dengan cara pikir yang konstruktir dan inovatif dalam berwirausaha.

### **Rancangan Model Pengembangan Minat**

Rancangan model pengembangan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa sangat penting dilakukan. Hal itu disebabkan kewirausahaan

merupakan cara untuk menciptakan mahasiswa yang bermental wirausaha sehingga mampu menimbulkan minat dikalangan mahasiswa untuk mandiri atau menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Rancangan model pengembangan minat kewirausahaan terdiri dari tiga tahap :

### *Tahap Persiapan*

Dilakukan dengan melakukan sosialisasikan program kerja kepada mahasiswa dan pihak-pihak yang terlibat. Serta, menyiapkan tim pelaksana dan materi pembekalan.

### **Pembekalan**

#### *Pertama, Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan*

Meningkatkan kemampuan kewirausahaan, dilakukan melalui langkah-langkah:

Mengembangkan kewirausahaan bagi para pengusaha dan calon pengusaha untuk meningkatkan kinerja terutama melalui peningkatan etos kerja, kreativitas dan inovasi, produktivitas, serta kerjasama yang saling menguntungkan dan dengan menerapkan etika bisnis.

Meningkatkan kinerja yang bermanfaat bagi masyarakat dan perekonomian nasional terutama melalui; penciptaan lapangan kerja baru, penciptaan barang dan jasa yang lebih bermutu dan atau lebih beragam, peningkatan daya saing.

Mengembangkan kewirausahaan masyarakat luas yang diharapkan akan mendorong peningkatan kegiatan dan kinerja usaha dan ekonomi masyarakat melalui peningkatan etos kerja, disiplin efisiensi, dan produktivitas.

Menyebarkanluaskan asas pokok kewirausahaan sebagai pedoman praktis bagi semua pihak yang berminat dan terkait dengan pengembangan kewirausahaan serta bagi yang ingin mengetahui, menghayati lebih mendalam dianjurkan untuk mengikuti kegiatan pembudayaan kewirausahaan.

Membudayakan kewirausahaan, adalah mengarahkan wirausaha terutama kepada kegiatan ekonomi yang rasional, menguntungkan, berkelanjutan, dan dapat ditiru oleh semua kalangan. Langkah untuk pencapaiannya dilakukan melalui :

Kegiatan ekonomi yang rasional terutama kegiatan-kegiatan yang ditangani atau diorganisasikan dalam perusahaan. Dengan demikian, sifat rasional dari kegiatan tersebut dapat diukur dengan ukuran kinerja yang lazim.

Menawarkan kegiatan pada mahasiswa yang menguntungkan bagi peserta program dan masyarakat pada umumnya.

Menawarkan kegiatan yang berkelanjutan dan dapat ditiru oleh semua kalangan.

Kegiatan secara komprehensif dan terpadu, mencakup kegiatan prapelatihan, pelatihan, bimbingan dan konsultasi, magang dan studi banding, promosi dan temu usaha, serta peningkatan akses pasar dan pemberian bantuan perkuatan secara selektif.

Penekanan pada kesesuaian kondisi dinamis masing-masing peserta atau kelompok peserta program yang dibina.

Kegiatan peningkatan semangat, sikap dan perilaku kewirausahaan.

*Kedua, Penyusunan Rencana Bisnis (Business plan).* Yang dilakukan dalam rencana bisnis adalah sebagai berikut:

Mengumpulkan semua ide bisnis yang menguntungkan.

Memilih ide mana yang paling menguntungkan dan realistis untuk dilaksanakan.

Tahap penyusunan anggaran biaya yang akan digunakan.

Tahap pematangan atau tahap inkubasi sebelum bisnis benar-benar dijalankan.

*Ketiga, Tahap Pelaksanaan*

Mahasiswa atau pihak-pihak yang terlibat memulai kegiatan (*Start-up business*) baru yang dipilih sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pendampingan terpadu oleh tim pembina/pembimbing guna membantu berbagai kesulitan yang dihadapi. Pendampingan perlu secara berkelanjutan dan tidak tergantung tahun anggaran, hal ini untuk membantu keberhasilan rencana.

Monitoring dan evaluasi rencana kerja yang telah ditetapkan. Pengembangan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa juga dapat ditingkatkan dengan cara mengundang atau mendatangkan pihak-pihak terlibat

praktis dengan dunia wirausaha. Pihak-pihak yang dimaksud disini contohnya mengadakan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam perusahaan tersebut sebagai bentuk aplikasi wirausaha yang telah didapat di bangku kuliah.

### **Rancangan Model Pengembangan Kompetensi**

Kompetensi merupakan apa yang seseorang mampu kerjakan untuk mencapai hasil yang diinginkan dari satu pekerjaan yang dilakukannya yang secara teoritis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pelatihan, pengembangan karir, imbalan berdasarkan kompetensi, seleksi, petunjuk strategik dan lain-lain. Dari hasil wawancara, observasi, dan validasi dapat diketahui bahwa tingkat kompetensi mahasiswa dalam hal kewirausahaan sangat tinggi. Dengan demikian perlu adanya pengarahan agar kemampuan mahasiswa dapat tersalurkan dengan baik.

Rancangan model pengembangan kompetensi yang diajukan adalah sebagai berikut :

*Pertama*, mengumpulkan ide bisnis yang inovatif dan realistis untuk dilaksanakan.

*Kedua*, menyusun anggaran dan biaya dari ide yang telah dipilih.

*Ketiga*, melibatkan praktisi langsung dari dunia usaha yang dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa sebagai bentuk kerjasama yang saling menguntungkan.

*Keempat*, melibatkan para ilmuwan dalam hal ini para dosen agar dapat memberikan bimbingan dalam pelaksanaan rencana wirausaha.

*Kelima*, pelaksanaan rencana secara intensif dan berkelanjutan sesuai dengan tingkatan mahasiswa agar dapat meningkatkan kemampuan semua lulusan dalam berwirausaha.

*Keenam*, evaluasi program agar dapat diketahui keberhasilan yang telah dicapai selama program berjalan.

Analisis persepsi, minat dan kompetensi mahasiswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan dapat diketahui bahwa :

*Pertama*, persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang disebar sebagian besar

mahasiswa yakin terhadap manfaat nilai-nilai kewirausahaan, nilai-nilai kewirausahaan sangat prospektif pada saat ini dan nilai-nilai kewirausahaan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

*Kedua*, minat mahasiswa terhadap nilai -nilai kewirausahaan juga sangat tinggi yang terlihat dari rekapitulasi hasil jawaban kuesioner, sebagian mahasiswa berminat untuk untuk mencoba berwirausaha karena telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan bekal serta keterampilan yang memadai.

*Ketiga*, kompetensi yang dimiliki mahasiswa sangat memadai untuk menjadi wirausaha yang dibuktikan dengan hasil kuesioner yang sebagian mahasiswa merasa memiliki potensi dalam usaha pengembangan kewirausahaan.

*Keempat*, hasil penelitian ini sekaligus mempertegas bahwa seorang mahasiswa seharusnya mampu berwirausaha setelah lepas dari bangku kuliah. Dengan bermodalkan ilmu pengetahuan yang diterima dan pemahaman tentang nilai-nilai kewirausahaan maka seyogyanya tidak ada mahasiswa yang menganggur.

Alasan masih banyaknya mahasiswa yang belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam masyarakat disebabkan antara lain :

*Pertama*, Modal, dalam memulai usaha mayoritas terbentur dengan minimnya modal yang dimiliki sehingga banyak para mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan kemampuannya di masyarakat. Pada saat ini pemerintah menggiatkan kewirausahaan di seluruh lapisan masyarakat. Untuk kalangan mahasiswa adanya jenis pinjaman kredit mikro yang mestinya bisa di manfaatkan, atau bisa mengajukan bantuan pada beberapa Bank Swasta Nasional yang menyediakan fasilitas kredit mikro. Jadi jika para mahasiswa mau mengakses info yang disediakan setidaknya masalah permodalan dapat di atasi.

*Kedua*, Peluang, kurangnya kemampuan membaca peluang usaha menjadi alasan juga banyaknya mahasiswa yang tidak mampu mengaplikasikan nilai -nilai kewirausahaan dalam masyarakat. Banyaknya pengetahuan yang diterima para mahasiswa tentang kewirausahaan ternyata belum mampu merangsang insting kewirausahaan sehingga mahasiswa kebanyakan hanya tau teori namun sangat minim yang mempraktekkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

*Ketiga*, Keberanian, dalam mengambil keputusan sering kali menjadi kendala bagi mahasiswa untuk memulai atau menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam masyarakat. Untuk menimbulkan keberanian dalam diri mahasiswa salah satunya dengan cara melatih diri dengan sering bergaul dengan pelaku-pelaku kewirausahaan yang ada dalam masyarakat sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan kemauan dalam berwirausaha.

### **KESIMPULAN**

*Pertama*, Persepsi mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai usaha menciptakan mental mahasiswa yang berwirausaha ditanggapi dengan sangat positif terutama dalam mengatasi persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif dengan mengurangi pengangguran.

*Kedua*, Minat mahasiswa terhadap wirausaha sangat tinggi yang ditunjukkan dengan kemauan untuk mandiri dan ketekunan mahasiswa dalam mengikuti materi pembelajaran yang diberikan.

*Ketiga*, Kompetensi yang dimiliki para mahasiswa yang sangat memadai untuk menjadi wirausaha, namun mahasiswa masih minim pengalaman dalam hal kewirausahaan sehingga butuh bimbingan dan pengarahan yang lebih intensif yang membutuhkan keterlibatan pihak-pihak praktisi dunia usaha agar kompetensi mahasiswa dapat berkembang dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adap G., Rahma A., & Yuwono S. (2013). *Bahagiakah Kalau Manut? : Studi Perilaku*

*Kepatuhan Pada Masyarakat Jawa. Prosiding Seminar Nasional Parenting.*

Ajzen, I. (1985). *From intentions to actions: A theory of planned behavior*. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.). *Action-control: From cognition to behavior*. (pp. 11-39). Heidelberg: Springer.

Bukirom, Haryo Indradi, Andi Permana, dan Martono. (2014). Pengaruh Pendidikan Berwirausaha dan Motivasi Berwirausaha terhadap Pembentukan Jiwa Berwirausaha Mahasiswa. *Media Ekonomi dan Manajemen*. 29(20), 144-152.

- Byabashaija, W., Isaac, Katono and Robert Isabalija. (2010). The Impact of College Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention to Start a Business in Uganda. *Disampaikan pada Entrepreneurship in Africa Confrence*. New York. 1-3 april.
- Chairy. (2011). Pengaruh Karakteristik Entrepreneurial, Jenis Etnis, Jenis Kelamin dan Profesi Orang Tua terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanegara Jakarta. *Jurnal manajemen & Bisnis*. 1(2).
- Chairy. (2008). Entrepreneurship dan perannya sebagai penggerak roda perekonomian. *Jurnal Ekonomi*. 13(2), 1-22.
- Departemen Agama. (2009), *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surakarta: CV. Al-Ahnan,
- Efrata T. C. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Program Studi Manajemen S1 PTN di Jawa Timur). *Disertasi*. Program Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Fatchan, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: beserta contoh proposal skripsi, tesis dan disertasi*. Jengala Pustaka Utama.
- Fogg, Milton. (2004). *The Greatest Networker in the Work*. The Three Rivers Press. New York.
- Gurol, Y. and Atsan, N. (2006). Entrepreneurial characteristics amongs university students. Some insights for entrepreneurship education and training in Turkey. *Journal Education and Training*. 48 (1).
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Erlangga, Jakarta.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE, Yogyakarta.
- Koh, H.C. (1996). Testing hypotheses of entrepreneurial characteristics. *Journal of Managerial Psychology*. 11(3), 12-25.
- Krueger, N. F. and D. V. Brazeal. (1994). Entrepreneurial Potential and Potential Entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 18.

Luthje, C., and Franke, N. (2003). The making of an entrepreneur: testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT. *Research & Development Management*. 33 (2).

Meredith, et. al. (2002). *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. PT. Pustaka Binaman Presindo.

Stephen Robbins, dan Judge. (2007). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat, Jakarta.